

Relevansi Kitab *Nuruzh Zhalam Karya Imam An- Nawawi Al-Bantani* sebagai Sumber Sejarah di Era Globalisasi

Cindika Melia Safitri

UIN Sunan Ampel Surabaya

03040221089@uinsby.ac.id

Abstrak

Kitab *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam* karya Imam an-Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab klasik yang membahas aqidah dalam Islam dengan pendekatan syarah atau penjelasan mendalam terhadap naskah asli *Aqidatul Awam*. Karena itu, tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana biografi Syekh Nawawi al-Bantani; bagaimana konteks kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah serta bagaimana relevansi kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah di era globalisasi. Kajian ini merupakan jenis riset kualitatif pustaka dengan menggunakan pendekatan studi sejarah. Adapun metode penelitiannya ialah menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historografi. Temuan yang dihasilkan ialah Syekh Nawawi bernama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dilahirkan di daerah Jawa Barat. Ia lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1813 M/1815 M. Adapun Kitab *Nuruzh Zhalam* karya Imam Nawawi al-Bantani ini merupakan salah satu teks yang berisi pandangan-pandangan fiqh dan akhlak Islam yang berkembang pada masanya, tetapi tetap memiliki relevansi sebagai sumber sejarah. Kitab ini dapat dijadikan referensi untuk memahami pemikiran ulama Nusantara, khususnya dari segi hukum Islam, dan pendekatan lokal yang diambil dalam menghadapi problematika masyarakat pada zamannya.

Kata Kunci: *Kitab Nuruzh Zhalam, Globalisasi, Relevansi, Syekh Nawawi al-Bantani.*

Pendahuluan

Kitab *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam* karya Imam an-Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab klasik yang membahas aqidah dalam Islam dengan pendekatan syarah atau penjelasan mendalam terhadap naskah asli *Aqidatul Awam*. Syekh Nawawi sendiri merupakan seorang ulama yang masyhur terutama di kalangan para santri dan ulama Indonesia, dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi bernama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dilahirkan di daerah Jawa Barat. Ia lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1813 M/1815 M. Secara silsilah Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya

bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah. (Hidayat, 2019)

Menurut Anthony Giddens yang merupakan sosiolog asal Britania Raya, globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat ke tempat yang lebih jauh atau lebih dekat. Kenyataan ini merupakan proses dialektikal di mana sesuatu peristiwa yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain. Transformasi lokal merupakan bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui pengembangan hubungan sosial yang berlangsung mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Globalisasi merupakan konsekuensi dan hasil dari modernitas. Anthony Giddens memperkenalkan konsep Globalisasi dalam teori sosialnya, yang mana ia melihat Globalisasi sebagai proses intensifikasi hubungan sosial yang terus menerus dan mendunia yang menghubungkan tempat yang terpisah sedemikian rupa dalam satu pengalaman yang terpisah sedemikian rupa dalam satu pengalaman dan dampak yang sama.

Seperti yang kita ketahui bahwa beberapa puluh tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran-pergeseran penting dalam kehidupan, seperti halnya fenomena globalisasi yang kita hadapi sekarang ini pada dasarnya merupakan kenyataan baru yang tak dapat dielakkan. Para ahli memandang globalisasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan peradaban umat manusia, yang berlangsung secara evolusioner. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi secara mendasar telah merombak struktur kehidupan manusia dari tatanan yang bersifat tradisional ke arah moderen dan pasca moderen. Globalisasi telah menempatkan konteks kehidupan masyarakat menjadi lebih terintegrasi.

Dari latar belakang di atas, dapat kita temukan hal menarik bagaimana pemikiran Syekh An-Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai dasar kehidupan kita beragama Islam dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini, yang biasa kita sebut dengan globalisasi. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana biografi Syekh Nawawi al-Bantani, lalu bagaimana konteks *Kitab Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah, serta bagaimana relevansi *Kitab Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah di Era Globalisasi. Kajian ini merupakan jenis riset kualitatif pustaka dengan menggunakan pendekatan studi sejarah. Adapun metode penelitiannya ialah menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu pertama heuristik dengan menemukan serta memakai sumber data primer yaitu kitab *Nuruzh Zhalam* dan sumber sekunder berupa artikel, jurnal buku yang berkaitan dengan kajian kitab *Nuruzh Zhalam*, biografi, maupun terkait dengan globalisasi. Kedua mengkritik sumber kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai subjek kajian dengan memperhatikan keaslian isi teks dari kitab yang sedang dikaji tersebut. Ketiga, menginterpretasi terkait sumber sekaligus subjek yang dikaji dengan meguraikannya. Keempat, memaparkan hasil temuan dalam bentuk penulisan sejarah dari analisis kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah di era globalisasi.

Teori yang digunakan dalam kajian ini ialah teori dari Emil Durkheim bahwa sumber agama itu berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut *totemisme*. Dalam agama, primitif (*totemisme*) ini adalah benda-benda seperti tumbuhan-tumbuhan dan binatang didewakan. Totemisme dilihat oleh Durkheim sebagai tipe khusus dari fakta sosial nonmateriil, sebagai bentuk kesadaran kolektif. Agama dalam pandangan Durkheim merupakan cara masyarakat memperlihatkan dirinya dalam bentuk fakta sosial yang bersifat nonmateriil. Sebagai seorang evolusionis, Durkheim berusaha mencari asal-usul agama dengan menganalisis agama pada masyarakat yang primitif, dengan keyakinan bahwa perubahan-perubahan beruntun dalam bentuk tidak akan mengubah hakikatnya secara radikal. Durkheim juga memiliki keyakinan bahwa perkembangan pada beberapa masyarakat yang bermula dari tingkatan sederhana sampai tingkatan rumit merupakan proses evolusi sosial, dan ia juga yakin bahwa agama bisa dikaji dengan cara baru oleh para ahli sosiologi, sebagai fakta sosial. (Syukur, Muhammad, 2018)

Adapun penelitian sebelumnya membahas tentang “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern” yang ditulis oleh Ahmad Wahyu Hidayat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Aqlam Volume 4, nomor 2, Desember 2019. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan tentang pemikiran Syekh Imam Nawawi dalam pendidikan yang lebih memiliki tujuan pendidikan mengedepankan akhlak mulia dalam kurikulumnya yang sangat bagus untuk diterapkan pada zaman sekarang atau era modern yang sangat sarat dengan krisis moral. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana Kitab Pintar Aqidah sebagai sumber sejarah dapat relevan dengan zaman globalisasi saat ini.

Temuan dan Pembahasan

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi bernama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dilahirkan di daerah Jawa Barat. Ia lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1813 M/1815 M. Secara silsilah Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah. (Hidayat, 2019)

Adapun silsilah Syekh Nawawi dari garis ayahnya sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam

Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa An-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.(Hidayat, 2019)

Pada masa kanak-kanak Syekh Nawawi diarahkan ayahnya, K.H. Umar bin Arabi yang merupakan seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid, untuk menjadi seorang ulama sejak kecil. Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan ayahnya dan sering melontarkan pertanyaan kritis yang terkadang membuat ayahnya bingung. Melihat potensi yang ada pada diri anaknya, K.H. Umar pun menyerahkan anaknya kepada K.H. Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah belajar dari K.H. Sahal, Syekh Nawawi pun melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta. Dengan kecintaannya terhadap ilmu agama, membuat dirinya bersemangat untuk selalu mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama. Dalam menuntut ilmu, Syekh Nawawi terlihat sangat terpengaruh dengan pernyataan Imam Safi'i dalam mendorong pencarian ilmu kepada murid-muridnya, "Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Bersusah payahlah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan". (Hidayat, 2019)

Pernyataan dari Imam Safi'i tersebut mendorong Syekh Nawawi al-Bantani untuk menggali, dan memperdalam ilmu agamanya pada usia 15 tahun, pada usia tersebut juga ia bersama kedua saudaranya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji ia tidak langsung pulang ke Indonesia melainkan bermukim di Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Ia belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadist, Tafsir dan terutama belajar Ilmu Fiqih. Setelah belajar di Mekkah, Syekh Nawawi pun sempat kembali ke Indonesia, namun melihat kondisi sosial Indonesia yang dijajah kolonial, ia pun enggan bekerja sama dan bertekad untuk kembali ke Mekkah. Tentang lamanya ia di Indonesia beberapa sumber menyebutkan waktu berbeda, ada yang menyebutkan beberapa bulan saja dan ada yang mengatakan tiga tahun di Banten, baru kembali ke Mekkah. Dari sinilah ia memulai berkiprah secara internasional bersama santri asal Jawa yang lain. Ia kembali menuntut ilmu dengan menghadiri majelis-majelis ulama Haramain, tidak puas di situ, ia juga pergi ke Mesir dan Syam untuk menimba ilmu dan menetap di Hijaz.

Pertama kali ia belajar di Masjidil Haram Mekkah yang ketika itu merupakan satu-satunya pendidikan Islam tertinggi di Saudi Arabia, ia belajar kepada Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan.

Setelah itu ia belajar di Madinah pada Syekh Khatib al-Hambali. Banyak hal yang ia pelajari dari guru-gurunya ini mulai dari ushuluddin, fiqh, balaghah, sampai dengan mantiq. Adapun ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pikiran Syekh Nawawi al-Bantani ialah Syekh Sayyid Ahmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, sebab dua ulama inilah yang mula-mula membimbingnya dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya dengan sikap positif dalam menghadapi goncangan psikologis yang ada dan mengajarkan untuk selalu memegang nilai-nilai agama dan memantapkan prinsip aqidah. Kecerdasan dan ketekunannya menghantarkannya menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas berhalangan menjadi imam masjid, ia pun ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Selain menjadi imam, ia juga mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiah secara *halaqah* bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia yang berkisar pada tahun 1860-1870 yang merupakan tahun dimana ia sudah secara aktif menulis berbagai kitab.

Laporan C. Snouck Hurgronje, seorang orientalis pernah mengunjungi Makkah pada tahun 1884-1885 menyebutkan sejak pukul 07.30-12.00, Syekh Nawawi memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya, sebagian muridnya berasal dari Indonesia, seperti K.H Khalil (Madura), K.H. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), K.H. Raden Asnawi (Jawa Tengah), K.H. Asy'ari (Bawean), K.H. Asnawi (Caringin Labuan Banten), K.H. Tubagus Bakri (Sempur Purwakarta), serta K.H Arsyad Thawil dari Banten. Mereka inilah yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal. C. Snouck Hurgronje sewaktu mengunjungi Makkah selama enam bulan pada tahun 1884/1885, sempat berdialog langsung dengan Syekh Nawawi. Kemudian laporan itu ia bukukan dengan judul *Mekka, In The Latter Part of The 19th Century*, Snouck mengatakan bahwa Syekh Nawawi setiap pagi, antara jam 7.30 dan 12.00 memberi tiga perkuliahan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Dia menerima murid baru, sejak tingkat permulaan tata bahasa Arab, di samping murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Golongan ini juga mengambil alih sebagian tugasnya di bidang pendidikan dasar, seperti juga beberapa orang yang hidup di rumahnya (antara lain adiknya sendiri Abdullah, umur 16 tahun yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya sendiri). Syekh Nawawi juga pernah berdialog langsung dengan Syekh Muhammad Abduh dan beberapa kali memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar. (Hidayat, 2019)

Syekh Nawawi juga merupakan penulis yang produktif, ia sangat giat dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama, kurang lebih ada 34 karyanya tercatat dalam *Dictionary of Arabic Prientea Books* karya Yusuf. Beberapa kalangan menyebutkan karya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul, meliputi berbagai disiplin ilmu seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir, dan lainnya. Di antara buku yang ditulisnya dan mu'tabar adalah *Tafsir Marah Labid*, *Atsimar alYaniah fi ar-Riyadah al-Badiyah*, *Nurazh Zhulam*, *al-Futubat al-Madaniyah*, *Tafsir al-Munir*, *Tangih*

al-Qoul, Fath majid, Sullam Munajah, Nihayah Zein, Salalim Al-Fudhala, Bidayah Al-Hidayah, Al-Ibriz Al-Dani, Bughyah Al-Awwam, Futhus. Kitab-kitab Syekh Nawawi al-Bantani banyak diterbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga Timur Tengah. Setelah karyanya banyak masuk di Indonesia, wacana ke-Islaman yang dikembangkan di pesantren mulai berkembang. Sejak 1888, kurikulum pesantren mulai ada perubahan yang mencolok. Jika sebelumnya tidak ditemukan sumber referensi di bidang tafsir, ushul fiqh, dan hadits, sejak saat itu bidang keilmuan tersebut mulai dikaji. Karya-karya Syekh Nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren sampai tahun 1990 yang tidak terlepas dari jasa K.H. Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah seorang murid Syekh Nawawi yang berasal dari Jombang. Syekh Nawawi al-Bantani wafat dalam Usia 84 Tahun di Syeib 'Ali, sebuah kawasan di pinggiran kota Makkah, pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Di tempat kediamannya Shi'ib Ali Makkah. Jenazahnya dimakamkan dipemakaman Ma'la Makkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Dia wafat pada saat sedang menyusun sebuah buku yang menguraikan Minhaj ath-Thalibin-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam an-Nawawi. (Hidayat, 2019)

Konteks Kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai Sumber Sejarah

Kitab *Nuruzh Zhalam* merupakan salah satu kitab klasik yang membahas aqidah dalam Islam dengan pendekatan syarah atau penjelasan mendalam terhadap naskah asli atau *matan* (teks) *Aqidatul Awam* karya ulama besar dunia Islam di abad ke-18 asal Mesir, yaitu Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Mishri, yang masih terhitung sebagai salah satu guru langsung Syekh Nawawi al-Bantani. Teks *Aqidatul Awam* berisi kajian dasar-dasar ilmu tauhid (teologi Islam) yang sangat terkenal di pelbagai institusi pendidikan dunia Islam. Adapun isi dari kitab ini ialah terdapat mukaddimah; iman kepada Allah; iman kepada malaikat; iman kepada kitab-kitab Allah; iman kepada hari akhir; dan penutup. (Sya'ban, Ahmad Ginanjar, 2019)

Dalam mukaddimah Syekh Nawawi menulis kalimat pembuka dengan perkataan Imam al-Baidhawi tentang nikmat-nikmat yang selanjutnya dijelaskan tentang pembagian nikmat dan penjelasannya yaitu nikmat duniawi dan nikmat ukhrawi, adapun nikmat duniawi ada dua, yaitu nikmat *wahbi*, merupakan nikmat jasmani seperti bentuk badan yang sempurna, kekuatan anggotanya dan kesehatan yang baik; dan nikmat *kasbi*, antara lain adalah seperti penyucian jiwa dari sifat-sifat yang buruk dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji, mempercantik badan dengan perhiasan, memperoleh kedudukan dan harta benda; sedangkan nikmat *ukhrawi* yaitu bahwa Allah mengampuni dosa-dosa si hamba dan meridhainya serta menempatkannya di dalam surga. Syekh Nawawi juga menulis tentang perkataan Syekh Ahmad Yang *senantiasa memberi kebaikan* di dalam bait tersebut yang memiliki makna bahwa Allah terus-menerus memberikan nikmat tanpa terputus. Setelah perkataan Imam al-Baidhawi, Syekh Nawawi

menulis penjelasan tentang pujian-pujian kepada Allah. (*Buku Pintar Aqidah Awam Pdf - Penelusuran Google*, n.d.)

Setelah mukaddimah, Syekh Nawawi menulis pembahasan tentang Iman kepada Allah. Dalam penjelasan iman kepada Allah, Syekh Nawawi juga menjelaskan tentang hakikat makrifat, yaitu penetapan suatu perkara yang sesuai dengan kebenaran disertai dengan dalil; taklid, yaitu suatu keyakinan yang memuat perkataan orang lain, perbuatannya dan ketetapanannya tanpa mengetahui dalil. Selain itu ia juga menjelaskan sifat-sifat Allah yang dua puluh. Adapun sifat-sifat Allah tersebut Syekh Nawawi jelaskan juga pembagiannya yang ada empat yaitu sifat *nafsiah*; sifat *salbiah*; sifat *ma'ani*; dan sifat *ma'nawiyah*. Pembahasan kedua yaitu iman kepada Rasul, dalam pembahasan ini dijelaskan tentang sifat-sifat Rasul yaitu *Fathanah* (cerdik); *Sidiq* (benar dalam arti jujur); *Tabligh* (menyampaikan suruhan); *Amanat* (terpercaya). Dalam bab ini juga dijelaskan sifat mustahil bagi Allah dan Rasul; para nabi disertai penjelasan singkat mengenai riwayat-riwayat hidupnya. (*Buku Pintar Aqidah Awam Pdf - Penelusuran Google*, n.d.)

Pada pembahasan ketiga yaitu iman kepada Malaikat, dalam bab ini dijelaskan sepuluh malaikat yang biasa kita ketahui, juga dijelaskan empat pembagian malaikat, yaitu malaikat *mutasharrifun*, malaikat *faatinun*, malaikat *haafizhuun*, dan malaikat *khaazinuun*. Dalam bab ini juga sedikit dijelaskan tentang tujuh tingkat neraka serta sedikit penjelasan mengenai tujuh macam surga. Adapun pembahasan keempat yaitu iman kepada kitab-kitab Allah yang didalamnya dijelaskan mengenai kitab-kitab Allah yang ada empat yaitu Kitab Taurat untuk Nabi Musa *alaihissalam*; Kitab Zabur untuk Nabi Daud *alaihissalam*; Kitab Injil untuk Nabi Isa *alaihissalam*; Kitab al-Furqan (al-Quran) untuk Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasalam* dan sedikit penjelasan mengenai kitab-kitab lainnya yang telah masyhur bahwa seluruh kitab itu ada seratus empat buah, adapula yang mengatakan jumlahnya ada seratus empat belas buah yang diiktikadkan secara *ijmal* (garis besar). (*Buku Pintar Aqidah Awam Pdf - Penelusuran Google*, n.d.)

Pembahasan kelima yaitu iman kepada hari akhir yang dalam bab ini dijelaskan tentang hari kiamat dan bagaimana kondisi pada masa tersebut. Setelah bab ini yaitu penutup dengan penjelasan mengenai riwayat singkat Nabi *Sallallahu alaihi wasalam*. Diakhir paragraf bab ini Syekh Nawawi menulis secara singkat tentang kapan kitab ini ditulis, yaitu pada hari Selasa sesudah Zhuhur tanggal 13 Syawwal tahun 1227 Hijriah, dan selesai pada hari Sabtu waktu Dhuha tanggal 24 di bulan dan tahun yang sama dan ditulis di kota Mekah yang mulia. Ia juga menulis “Semoga Allah memberikan berkah ilmu dan doa mereka kepada kita semua, Amin. Salawat dan salam selalu terhatur ke haribaan junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasalam*, juga kepada keluarga dan para sahabatnya, *walhamdu lillahi rabbil aalamiin*. (*Buku Pintar Aqidah Awam Pdf - Penelusuran Google*, n.d.) Adapun Kitab *Nuruzh Zhalam* karya Imam Nawawi al-Bantani ini merupakan salah satu teks yang berisi pandangan-pandangan fiqh dan akhlak Islam yang berkembang pada masanya, tetapi tetap memiliki relevansi sebagai

sumber sejarah. Kitab ini dapat dijadikan referensi untuk memahami pemikiran ulama Nusantara, khususnya dari segi hukum Islam, dan pendekatan lokal yang diambil dalam menghadapi problematika masyarakat pada zamannya.

Relevansi Kitab *Nuruzh Zhalam* sebagai sumber sejarah di Era Globalisasi

Kitab *Nuruzh Zhalam* ini mencerminkan bagaimana ulama Nusantara, seperti Imam Nawawi al-Bantani berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini memberikan perspektif historis mengenai adaptasi dan kontribusi lokal terhadap Islam, yang membentuk identitas Islam Nusantara saat ini. Sehingga dapat dikatakan kitab ini dapat membentuk pemetaan perkembangan Islam Nusantara. Kitab ini juga menjadi pemikiran moderasi dan toleransi karena memuat pandangan-pandangan yang mengedepankan keseimbangan dalam beragama, yang sangat relevan dalam menghadapi isu-isu ekstremisme dan intoleransi di era globalisasi. Kajian atas kitab ini memungkinkan adanya pemahaman atas pentingnya nilai-nilai moderasi dalam mengelola keberagaman global.

Selain hukum, kitab ini memberikan wawasan mengenai pendidikan dan etika sosial. Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan di dalamnya dapat memberikan dasar dalam mengembangkan konsep pendidikan yang memadukan nilai-nilai lokal dan universal di era globalisasi, di mana ilmu pengetahuan terus berkembang dengan arus informasi yang sangat cepat. Kitab ini juga dapat menjadi pola interaksi Islam dan budaya lokal. Adapun dalam era globalisasi, pemikiran Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal menjadi perhatian penting. Kitab *Nuruzh Zhalam* menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat berinteraksi dengan budaya setempat tanpa kehilangan esensinya, yang sangat relevan untuk melihat bagaimana masyarakat Muslim dapat tetap berpegang pada identitasnya sambil berinteraksi dengan budaya global. Secara keseluruhan, kitab ini merupakan sumber sejarah yang tidak hanya bernilai bagi studi Islam dan sejarah Nusantara, tetapi juga sebagai pijakan dalam memahami relevansi Islam di dunia modern yang semakin terhubung.

Kesimpulan

Syekh Nawawi bernama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, dilahirkan di daerah Jawa Barat. Ia lahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1813 M/1815 M. Kitab *Nuruzh Zhalam* merupakan salah satu kitab klasik yang membahas aqidah dalam Islam dengan pendekatan syarah atau penjelasan mendalam terhadap naskah asli atau *matan* (teks) Aqidatul Awam karya ulama besar dunia Islam di abad ke-18 asal Mesir, yaitu Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Mishri, yang masih terhitung sebagai salah satu guru langsung Syekh Nawawi al-Bantani.

Adapun Kitab *Nuruzh Zhalam* karya Imam Nawawi al-Bantani ini merupakan salah satu teks yang berisi pandangan-pandangan fiqh dan akhlak Islam yang berkembang

pada masanya, tetapi tetap memiliki relevansi sebagai sumber sejarah. Kitab ini dapat dijadikan referensi untuk memahami pemikiran ulama Nusantara, khususnya dari segi hukum Islam, dan pendekatan lokal yang diambil dalam menghadapi problematika masyarakat pada zamannya. Kitab ini juga dapat dikatakan relevan pada era globalisasi ini karena kitab ini dapat menjadi pemikiran moderasi dan toleransi, dapat memberikan wawasan mengenai pendidikan dan etika sosial, serta dapat menjadi pola interaksi Islam dan budaya lokal di era globalisasi.

Daftar Pustaka

buku pintar aqidah awam pdf—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved October 27, 2024, from

https://www.google.com/search?q=buku+pintar+aqidah+awam+pdf&oeq=b&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBggAEEUYOzIGCAAQRRg7MgYIARBFGDsyBggCEEUYOTIGCAMQRRg7MgYIBBBFGDsyBggFEEUYPDIGCAYQRRg8MgYIBxBFGDzSAQc4OTlqMGo3qAIIsAIB&sourceid=chrome&ie=UTF-8#vhid=zephyr:0&vssid=atritem-https://archive.org/download/etaoin/Buku%2520Pintar%2520Aqidah.pdf

Hidayat, A. W. (2019). PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>

Sya'ban, Ahmad Ginanjar, M. widiawati. (2019, July 30). Syekh Nawawi Banten Menulis Nuruz Zhalam Hanya 11 Hari. *Alif.ID*. <https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/syekh-nawawi-banten-menulis-nuruz-zhalam-hanya-11-hari-b221484p/>

Syukur, Muhammad. (2018). *Teori-teori Sosiologi* (1st ed.). Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada.